

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau adolesens adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun. (Potter&Perri, 2005). Menurut Dirgagunasa (2003) dalam (Valentini & Nisfiannoor, 2006), usia remaja yakni antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Usia remaja (Sarwono, 2002) berkisar antara 13 tahun sampai dengan 19 tahun, namun definisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah individu yang berusia antara 11 tahun sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Masa Remaja disebut masa peralihan karena ada peralihan dari masa pubertas menuju dewasa. Peralihan berarti terputusnya atau berubah dari apa yang pernah terjadi sebelumnya. Peralihan berkaitan dengan perkembangan dari setiap tahap. Apa yang pernah tertinggal pada satu tahap akan memberikan dampak ke tahap berikutnya. Selama periode peralihan, anak remaja banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, psikologis, atau sosial.

Masa remaja dapat disebut juga sebagai masa mencari identitas diri, hal ini dikarenakan remaja sudah tidak puas lagi dengan kehidupan bersama-sama dengan teman sebayanya. Tujuan remaja mencari identitas diri adalah menjelaskan dirinya dan peranannya, yakni mendapatkan *sense of individual identity*, yang mencakup bentuk keputusan, standar tindakan dan mengangkat

harga diri. Biasanya dalam bentuk memakai simbol-simbol status harga diri (Pieter, 2011).

Pada masa ini remaja mempunyai banyak keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai. Remaja juga ingin selalu terlihat baik dan menarik di depan banyak orang karena, mereka ingin menunjukkan sikap baik terhadap orang yang mereka kenal agar semua orang dapat menilai secara positif. Namun, jika pada masa ini remaja mengalami kondisi fisik yang kurang sempurna yang membuat hidupnya berbeda dengan remaja lain, maka hal tersebut akan membuat hidupnya dan cita-citanya berubah bahkan hilang karena kondisi yang dialaminya. Misalnya, karena penyakit, kecelakaan, atau bawaan sejak lahir yang membuat mata (indera penglihatannya) tidak berfungsi lagi (tunanetra) (Fitriyah, 2008)

Mata merupakan jendela bagi manusia. Melalui mata, manusia dapat melihat keindahan yang diciptakan Tuhan di dunia. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, mata juga memiliki peran yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan manusia berkomunikasi dalam dua bahasa yaitu bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa non-verbal salah satunya dapat dipahami melalui media penglihatan. Penyakit mata tertentu dapat mengakibatkan penglihatan bisa hilang sebagian (*low vision*) atau mengambil semua penglihatan sehingga kita tidak dapat melihat sama sekali (*totally vision*). Hal tersebut dapat terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah lahir. (Mimi, 2009)

Pengertian tunanetra (Soemantri, 2007) tidak saja hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Berbagai

kesulitan dan situasi stress dapat dialami oleh penyandang tunanetra. Hilangnya fungsi penglihatan dapat mempengaruhi proses sosialisasi dan interaksi mereka dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. (Wardhani, 2003)

Menurut Hurlock (Ghufron dan Risnawati, 2011) konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya. Konsep diri memiliki 5 komponen, yakni harga diri, gambaran diri, identitas diri, ideal diri, dan peran diri. (Sunaryo, 2004)

Banyak kondisi yang dihadapi remaja yang turut membentuk kepribadian melalui pengaruh konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologi remajanya. Remaja yang memiliki konsep diri positif adalah remaja yang memiliki pandangan yang menyenangkan terhadap dirinya, namun sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif adalah remaja yang melihat dirinya buruk, merasa tidak mampu, dan melihat dirinya selalu gagal. (Fitriyah, 2008)

Badan kesehatan dunia WHO merilis data bahwa setidaknya ada 40-45 juta penderita kebutaan atau gangguan penglihatan. Sepertiga penderita berada di negara-negara ASEAN. Tidak kurang dari 7 juta orang per tahun yang mengalami kebutaan atau terdapat satu penduduk bumi menjadi buta setiap

menitnya dan perorang mengalami kebutaan perduabelas menit dan ironisnya kebanyakan penduduk yang mengalami kebutaan dan gangguan penglihatan terjadi di wilayah dan negara miskin, yaitu sekitar 90%. Survey Indra Penglihatan dan Pendengaran tahun 1993-1996 menunjukkan angka kebutaan di Indonesia 1,5 % paling tinggi di Asia, dibandingkan dengan Bangladesh 1%, India 0,7%, dan Thailand 0,3% (Djunaedi, 2010)

Saat ini jumlah penderita tunanetra di Indonesia ternyata tinggi di kawasan ASEAN. Penderita tunanetra di Indonesia diperkirakan berjumlah 3 juta. Jumlah tersebut merepresentasikan 1,5 persen dari jumlah penduduk 200 juta manusia. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa aksi nyata, maka WHO memperhitungkan 2020 mendatang, kelak jumlah penduduk dunia yang buta akan mencapai 2 kali lipat, kira-kira 80-90 juta orang (<http://www.suarakarya-online.com>, 2007)

Dari data yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu meneliti “Gambaran Konsep Diri pada Remaja Tunanetra” agar dapat meningkatkan penilaian positif terhadap diri mereka. Konsep diri akan membuat remaja tunanetra lebih berharga, sehingga remaja tersebut akan menutupi kekurangannya dengan kelebihan yang akan membuatnya lebih bersyukur dan bisa membuktikan pada dunia luar jika dirinya juga bisa hidup mandiri seperti remaja dengan kondisi fisik normal.

B. Perumusan Masalah

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi individu dalam menjalani kehidupan. Konsep diri akan terbentuk seiring dengan berjalannya pengalaman hidup individu. Pada remaja yang memiliki fisik normal belum tentu memiliki konsep diri yang positif. Begitu juga dengan remaja tunanetra yang memiliki keterbatasan fisik, belum tentu mereka memiliki konsep diri negatif. Karena hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini: “Bagaimana gambaran konsep diri anak tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi?”

C. Tujuan Penelitian

Dari pembatasan masalah yang telah diajukan, maka peneliti merumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran konsep diri remaja tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran diri remaja tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi.
- b. Diketahui ideal diri remaja tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi.
- c. Diketahui harga diri remaja tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi.
- d. Diketahui peran diri remaja tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi.
- e. Diketahui identitas diri remaja tunanetra di SLB Tan Miyat Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat bagi Informan

Dapat memberikan dorongan kepada remaja tunanetra agar dapat meningkatkan prestasi-prestasi yang sudah dimiliki, bahkan dikembangkan lagi agar konsep diri informan dapat mengarah lebih positif lagi.

2. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian, menambah pengetahuan tentang konsep diri yang terbentuk pada remaja tunanetra, serta sebagai sarana untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian Ilmu Keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa.

3. Manfaat bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap lembaga-lembaga sosial, khususnya PSBN Tan Miyat Bekasi agar dapat meningkatkan kualitasnya sebagai sarana edukasi bagi remaja tunanetra sehingga dapat menciptakan konsep diri yang positif untuk remaja tunanetra.

4. Manfaat bagi Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar dalam pengembangan penelitian kualitatif, khususnya mengenai konsep diri tunanetra.

5. Manfaat bagi Institusi

Memberikan sumbangan positif terhadap STIK Sint Carolus yang telah menjadi salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dan sebagai data acuan untuk dijadikan bahan asuhan keperawatan jiwa terkait konsep diri, khususnya pada anak tunanetra.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja tunanetra. Penelitian ini dilakukan pada remaja tunanetra yang berusia 12-15 tahun di SLB Tan Miyat Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengobservasi dan mewawancarai secara mendalam pada remaja yang mengalami kehilangan penglihatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 sampai Maret 2014.